REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Sejarah Berdirinya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara yakni adanya kebutuhan layanan dari usia 18 tahun keatas yang bertempat di desa demaan dari fase ke fase mulai tahun 1952 diantaranya sebagai Panti karyo margo mukti (tahun 1952, Panti persinggahan waluyotomo untuk permasalahan semua sosial, seperti lansia, PSK, anak Terlantar dan Beralih fungsi menjadi pelayanan panti persinggahan waluyotomo (tahun 2002) yang Terakhir Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara.

Pada tahun 2002 pada tanggal 2 april, berdasarkan PERHUB JawaTengah No. 1 tahun 2002 tentang pembentukan kedudukan tugas pokok fungsi serta susunan oerganisasi UPT Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah serta perubahan nama panti. Pada tahun 2008 Panti karya Persinggahan Waluyotomo menjadi satu kesatuan dengan Panti karya Persinggahan Widodo Semarang. Tahun 2010 Panti Karya Persinggahan Waluyotomo berubah nama menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Waluyotomo Jepara. Adapun berubahan nama lagi di tahun 2013 dari Unit Rehabilitasi Sosial Waluyotomo menjadi Unit Rehabilitasi Sosial Eks Psikotik Walutomo. Pada tahun 2018 terjadi peruabahan lagi yang awalnya bernama Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Waluyotomo Jepara menjadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo yang berada di bawah naungan Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang bertempat di Protoyudan.

Pelayanan di pamti berdasarkan bedasarkan PERHUB 31 tahun 2018, rumah pelayanan disabilitas mental waluyotomo Jepara memiliki luas tanah 4,3 hektar yang berada dalam naungan panti pelayanan sosial lanjut usia Protoyudan Jepara dan panti pelayanan lanjut usia Protoyudan Jepara di bawah naungan Dinas Provinsi JawaTengah. Pada tahun 1955 sampai sekarang telah terjadi 6 kali pergantian ketua pengurus dengan lokasi yang nomaden, lokasi pertama di Desa Demaan dikarenakan kalah dalam persidangan yang digugat oleh hak waris yang memiliki tanahnya. Dalam pengadilan Negeri rumah pelayanan disabilitas mental Waluyotomo dinyatakan menang, sedangkan dalam mengadilan Tinggi rumah pelayanan disabilitas mental

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Waluyotomo dinyatakan kalah. Pada tahun 2006 berpindah tempat di Pecangaan yang merupakan bangunan milik Lembaga Bina Karya (LBK) dan sekarang sudah berpindah lokasi di Tambak Sari Kauman Kec. Jepara Jobokuto Kab. Jepara sampai sekarang ini. Dalam rumah pelayanan disabilitas mental Waluyotomo Jepara ini tidak hanya warga jeaparsaja tetapi ada beberapa yang dari luar kota dan ada juga peneriama manfaat yang diambil dari jalanan di sekitar area jepara. Penerima manfaat yang ada di dalam rumah pelayanna sosial Waluyotomo Jepara yaitu, beberapa diambil dari penjaringan razia dinas sosial kabupaten, satpol pp dan instansi terkait yang berdomisili di kabupaten jepara dengan cara menertibkan kota jepara dan membuat kenyamanan masyarakat yang ada di Kabupaten Jepara.

Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara terdapat cara untuk meningkatkan perilaku ibadah penderita gangguan mental atau penerima manfaat untuk rehabilitasi ini dilakukan terus menerus setiap hari selasa. Tetapi dalam proses meningkatkan perilaku ibadah penyandang disabilitas mental tidak sesuai dengan apa yang direncanakan dalam SOP untuk menjadikan penerima manfaat stabil dalam meningkatkan perilaku ibahnya serta dalam meningkatkan ibadah membutuhkan proses yang bertahap. Dan sekarang menangani kurang lebih 40 penerima manfaat. Terdapat beberapa proses rehabilitasi dalam meningkatkan perilaku beribadah yang dipimpin oleh pembimbing agama yang diisi dengan kegiatan seperti memainkan alat musik rebana dengan diiringi sholawatan, berdzikir dengan melantunkan sholawat nabi.

2. **Profil Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara**

   Nama : Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Walutomo Jepara
   Alamat : Jl. Tambak Sari, Kauman Kec. Jepara Jobokuto Kab. Jepara
   Kode pos : 59416
   Telp/fax : (0291) 598769
   Twitter : @Rumah Pelayanan Waluyotomo
   Instagram : @Panti_waluyotomo_jepara

3. **Visi dan Misi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara**

   a. Visi

   Terwujudnya pelayanan sosial dengan sistem kelembagaan yang profesional

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Misi

1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelengaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS lanjut usia terlantar.
2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS lanjut usia terlantar.
3) Meningkatkan kerjasama lintas sectoral dalam menyelengarakan pelayanan kesejahteraan sosial terhadap PMKS lanjut usia terlantar.
4) Meningkatkan harkat dan martabat secara kualitas hidup PMKS lanjut usia terlantar.
5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan usaha kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar.

4. Sruktur Organisasi

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Potroyudan Jepara

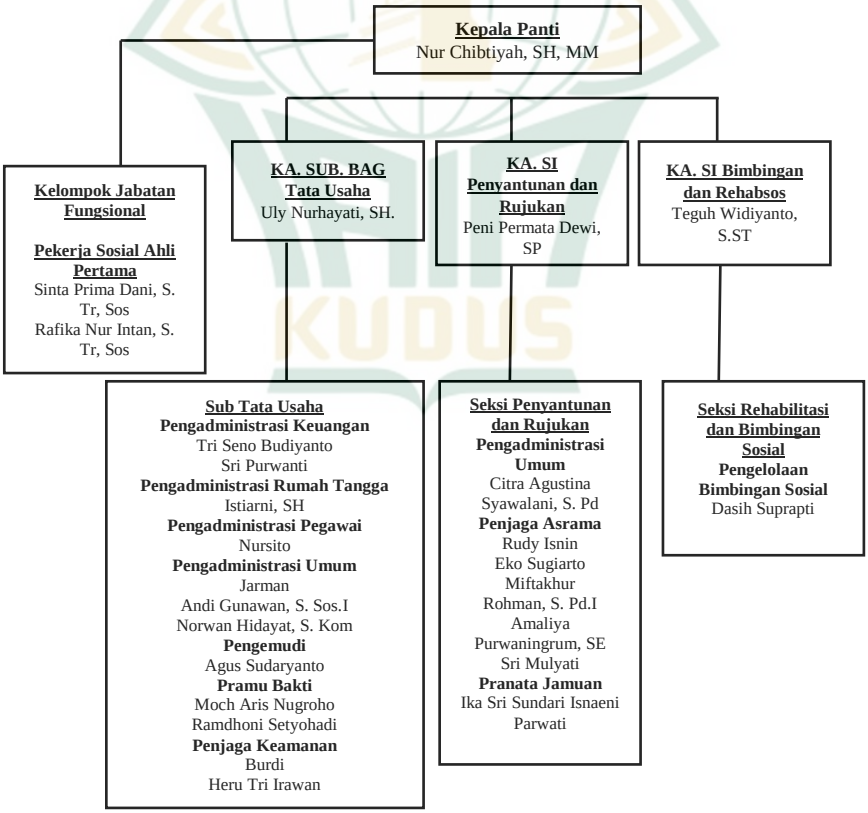

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5. Sarana Prasarana atau Fasilitas di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Dalam sarana prasarana serta fasilitas yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara dari asrama, musholah, ruang isolasi sudah lengkap dan bagus untuk digunakan. Dalam rumah pelayanan sosial disabilitas Waluyotomo Jeapara terdapat 4 kelompok asrama *pertama*, kamar yang berada di depan toilet diluar digunakan oleh Penerima Mnafaat yang sudah bisa untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan stabil. *Kedua* dan *Ketiga*, tempat asrama ini sama dengan yang pertama yaitu berada diluar tetapi yang membedakan asrama dua dan tiga masih dalam pengawasan karena masih terjadi kekambuhan.[1] *Keempat*, penerima manfaat yang belum bisa dikendalikan dan masih suka marah-marah berda duruang belakang yaitu tempat ruanng isolasi. Dikarena ruang isolasi yang memadahi sehingga kurang untuk menampung penerima manfaat yang baru datang, sehingga terjadi kelebihan kapasitas di ruang isolasi.

Tabel 4.1. Sarana Prasarana Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Fasilitas	Jumlah
Kantor	1
Rumah Pengasuh	2
Musholla	1
Asrama	5
Ruang Makan dan Dapur	1
Ruang Pendamping Khusus (RPK)	1
Gazebo	1
Ruang Politeknik	0
Ruang Pemulasan	0
Ruang Karantina/Isolasi	0
Gedung	0

[1] Dikutip dari dokumen Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, 23 Juni 2023.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6. Data Pembimbing di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Tabel 4.2. Data Pembimbing Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Nama Pembimbing	Tugas
Daseh Suprapti	1. Bimbingan fisik 2. Penyuluhan sosial 3. Bimbingan sosial kelompok
Hidayatus Sa'adah	Bimbingan ketrampilan batik
Rafika Nur intan, S.Tr.Sos	1. Bimbingan fisik 2. Bimbingan sosial individu 3. Bimbingan sosial kelompok
Kusnanto, S.Ag	Bimbingan Mental Agama
Roosha Septian, S. Tr. Keb	Bimbingan ADL
Nur Ahmad, S.pd	Bimbingan Mental Psikologis/ konseling dan Bimbingan Kelompok
Dr. Tini Sri Padmoningsih	Pemeriksaan Kesehatan Jiwa
Asih Muntari	Bimbingan fisik Senam
Julio Adriyanto	Bimbingan Kesenian Rebana
Petugas Piket	Bimbingan Rektratif

7. Jadwal Kegiatan di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Waktu	Kegiatan
04.00 – 07.00	Bangun tidur, sholat subuh dan kebersihan diri
07.00 – 07.30	Makan pagi bersama
07.30 – 09.00	Bimbingan fisik, bimbingan senam, bimbingan sosial kelompok dan bimbingan rekreasi
09. 00 – 11.30	Bimbingan mental psikologis/ konseling, bimbingan mental agama, bimbingan kesenian rebana, bimbingan sosial individu, bimbingan ADL dan bimbingan rekreatif
11.30 – 13.00	Istirahat, sholat dzuhur dan makan siang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Waktu	Kegiatan
13.00 – 14.30	Bimbingan kelompok batik, penyuluhan sosial, pemeriksaan kesehatan jiwa, bimbingan sosial kelompok dan bimbingan rekreatif
14.30 – 17.30	Istirahat, sholat ashar, makan sore, bersih diri
17.30 – 19.30	Membaca alqur'an, sholat magrib dan isya' berjamaah
19.30 – 04.00	Istirahat/ tidur malam

Adanya jadwal kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara ini sudah tersetruktur dengan baik dan sudah terjadwal dari mulai bangum tidur sampai tidur lagi. Dengan terbentuknya jadwal kegiatan mempermudah perima manfaat selama proses pemulihan mentalnya. Proses pemulihan ini tidak hanya dilakukan secara spiritual (Beribadah) akan tetapi pemulihan juga di dukung dengan pemberian obat serta vitamin untuk membantu dalam proses pemulihan sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam pemulihan.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Pembimbing Agama Dalam Peningkatan Perilaku Beribah Bagi Penyadang Disabiltas Mental di Rumah Pelayan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi mengenai perilaku beribadah penyandang disabilitas mental melalui pembimbing agama. Dalam sub ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pengumpulan data yang di dapatkan di lapangan baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada sub ini peneliti fokuskan pada peran pembimbing agama dalam meningkatkan perilaku beribadah penyandang disabilitas mental. Penyandang disabilias mental di rumah pelayanan disabilias mental waluyotomo ini dari hasil observasi secara umum penerima manfaat dalam hal perilaku ibadah telah melakukan beberapa aktifitas ibadah wajib, misalnya mengikuti rutinan sholat bersama. Hal ini tentunya tidak terlepas dari keberadaan pembimbing agama yang secara intensif memberikan bimbingan dan membantu penerima manfaat terkait dengan perilaku beribadah mereka.

Dari hasil pengamatan peneliti setelah melakukan wawancara kepada beberapa informan diketahui bahwa

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembimbing agama memberikan bimbingan agama dalam beberapa bentuk. Dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh pihak dinas sosial meskipun ada beberapa penerima manfaat yang kurang antusias dalam mengikuti setiap kegitan di rumah pelayanan disabilitas mental waluyotomo, pembimbing agama mampu mengatasinya dengan cara mengajukan tanya jawab agar penerima manfaat dapat lebih aktif dan melatih kepercayaan diri sehingga penerima manfaat dapat mengacungkan tangan untuk bertanya kepada pembimbing. Ketika pelaksanaan kegiatan bimbingan keagaaman yang dilaksanakan setiap hari selasa di sini peneliti melihat penerima manfaat sangat antusias untuk melantunkan sholawat bersama-sama dan mereka bersikap dengan baik dan tenang ketika pembimbing agama memberikan tausiyah, di sela-sela tausiyah pembimbing agama juga melemparkan pertanyaan kepada penerima manfaat sehingga menjadikan forum kegiatan tersebut lebih hidup.

Keberhasilan kegiatan bimbingan mental agama yang ada di rumah pelayanan disabilitas mental waluyotomo di dukung dengan adanya peran pembimbing agama yang dapat memudahkan penerima manfaat dalam meningkatkan perilaku ibadahnya. Dari pemaparan tersebut kegiatan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan perilaku beribadah yang digunakan pembimbing agama dan disampaikan oleh bapak Kusnanto,S.Ag.

> *"Adapun cara meningkatkan perilaku ibadah ini biasanya saya melaksanakan kegiatan praktik sholat, wudhu, belajar main alat musik rebana, berdzikir dengan melantukan sholawat-sholawat Nabi karena kalo melantunkan sholawat banyak Penerima Manfaat yang bisa mengikuti mbak termasuk membaca surat-surat pendek. Selain mudah mengikuti penerima manfaat juga akan lebih tenang ketika kita ajak untuk melantunkan ayat-ayat qur'an meskipun tidak semua peneriman manfaat bisa mengikutinya".*[2]

Selain pendapat dari bapak Kusnanto,S.Ag.Peneliti juga mendapatkan informasi lain dari pegawai RPSDM Waluyotomo Jepara mengenai peran pembimbing agama untuk meningkatkan perilaku beribadah.

> *"Jadi begini mbak untuk meningkatkan perilaku beribadah ini RPSDM memiliki cara tersendiri untuk membimbing*

[2] Kusnanto, Pembimbing Agama Panti Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Penerima Manfaat dalam melaksanakan kegiatan beribadahnya dan biasanya dibantu oleh pak ustadz. Kegiatan biasanya dilakukan di samping musholah mbak untuk kegiatannya sendiri itu seperti membaca dzikir, sholawat dan membaca surat-surat pendek kenapa kegiatannya ini sangat simpel karena biar penerima manfaat mudah mengikutinya dan kenapa membaca sholawat supaya penerima manfaat mudah menglafalkan."[3]

Keberadaan pembimbing agama memberikan arti yang cukup penting bagi penerima manfat untuk lebih meningkatkan lagi perilaku ibadahnya. Disini peran pembimbing agama yakni mampu memberikan motivasi, kenyakinan dan kepercayaan diri sehingga hal ini sangat berpengaruh besar terhadap cara beribadah yang benar bagi penerima manfaat dalam setiap harinya. Sehingga dengan adanya bimbingan agama ini penerima manfaat akan lebih baik lagi seterusnya.

"Peran yang saya berikan kepada penerima manfaat itu dengan memberikan motivasi, saya juga berperan sebagai penasehat, mengajarkan serta membimbing penerima manfaat untuk mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik, salah satunya agar mereka mampu mengembangkan ibadahnya"[4]

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa ada beberapa penerima manfaat yang sudah menerapkan atau praktek ibadah dalam kesehariannya meskipun hal tersebut tidak dilakukan secara full tetapi mereka sudah menerapkannya dan melaksanakan apa yang pernah diajarkan pembimbing agama.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu penerima manfaat Bu .

"Dengan adanya bimbingan dari pak ustadz di panti membuat saya lebih baik lagi dalam melaksanakan sholat mbak. Adanya bimbingan sama pak ustadz ini sangat penting mbak soalnya bisa membuat saya yang kondisinya begini tadinya saya tidak tau cara sholat yang benar tapi

[3] Pegawai Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 17 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

[4] Kusnanto, Pembimbing Agama Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan kulo di panti ini dan mendapat bimbingan pak ustadz kulo saget lebih apik maleh sholatt dan saya juga itu mbak sudah melaksanakan sholat tiap hari tapi kadang tidak full''[5]

Dalam hal ini pembimbing agama telah berhasil memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi penyandang disabilitas mental dalam melaksanakan praktik ibadah atau praktik keagamaan serta dapat memberikan motivasi kepada penerima manfaat untuk menguatkan kenyakinannya sehingga penerima manfaat dapat melaksanakan sholat dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Bu Nurhidayah. Disini bu Nurhidayah sempat memiliki dan sikap penolakannya terhadap dirinya karena dia merasa berbeda dengan yang lain sehingga itu menjahkan dia dari kewajiban sholatnya, dia merasa ragu, merasa kecil hati tatapi dengan adanya bimbingan agama mampu menguatkan kembali motivasi Bu Nurhidayah serta dapat meningkatkan kepercayaan diri yang kuat sehingga dia merasa semakin besar rasa syukurnya keapada Allah Swt.

Adapun hasil lain data wawancara dalam meningkatkan perilaku beribadah bagi penyandang disabilitas mental dengan cara pelaksanaan kegiatan melalui ibadah sholat, berdzikir dan sholawat. Pembimbing agama di rumah pelayanan disabilitas mental waluyotomo penerima manfaat di bimbing serta arahan keagamaan. Seperti salah satunya yaitu bimbingan kerohanian yang dimana memiliki tujuan untuk memberikan ketentraman jiwa pada orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Pembimbing agama mengajak penerima manfaat untuk melantunkan bacaan al-quran seperti surat-surat pendek contohnya surat *al- fatihah, an-nas, al-falaq, al-ikhlas, al-lahab, an-nars, al-kafirun, al-kausar*.

Dengan melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran akan membuat penerima manfaat merasakan kedamaian serta ketenangan dalam pikirannya sehingga penerima manfaat dapat lebih tenang secara batin dan mental. Maka sesuai dari hasil pengamatan, observasi dan wawancara yang di dapatkan oleh peneliti cara meningkatkan perilaku beribadah ini dilaksanakan dengan kegiatan yang sudah diberikan oleh pembimbing agama. Adapun kegiatan yang dilakukan penerima manfaat untuk meningkatkan ibadahnya antara lain dengan meningkatkan ibadah melalui sholat, berdzikir, sholawat.

[5] Nurhidayah, Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Adapun hasil dari peran yang diberikan pembimbing agama kepada . manfaat sebagai berikut :

a. Penerima Manfaat Dapat Meningkatkan Ibadahnya

1) Meningkatkan ibadah melalui sholat

Di panti rehabilitasi banyak kegiatan yang jadi rangkaian program-program kegiatan dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo di antara beberapa kegiatan salah satunya kegiatan bimbingan keagamaan yang secara rutin dilakukan oleh pembimbing agama. Berdasarkan informasi dari pengurus tidak semua penerima manfaat pada awal keberadaannya mereka benar dalam melakukan ibadah sholat sehingga ini menjadi alasan di adakannya bimbingan agama dan secara realitas memang setelah dilakukannya kegiatan bimbingan mental keagamaan melalui beberapa kegiatan keagamaan ada peningkatan dari perilaku ibadah sholat dari beberapa penerima manfaat.

Hasil pengamatan peneliti yang di lihat dari hasil kegiatan bimbingan mental agama disitu pembimbing agama memberikan bimbingan secara lisan, praktik dan mencontohkan bagaiman gerakan sholat yang benar serta memberikan tausiyah sehingga dari beberapa penerima manfaat merasakan adanya sebuah kesadaran dalam dirinya untuk terus memperbaiki ibadah sholatnya seperti yaang di ungkapkan oleh salah satu penerima manfat Bapak Muhyin "setelah saya menerima materi yang diberikan bapak ustadz menjadikan saya lebih sadar lagi pentingnya sholat dan semenjak saya di sini alhamdulliah udah sedikit lancar dalam ibadah sholat."[6]

Seperti yang di amati oleh pembimbing agama bahwa sebelum diberikan bimbingan ada beberapa penerima manfaat yang kurang dalam ibadah sholatnya tetapi setelah dilaksanakannya kegiatan ini mereka dapat untuk melaksanakan sholat meskipun tidak berjamaah tetapi mereka tetap melaksanakannya. Informasi ini di dapatkan dari pembimbing agama bapak Kusnanto,S.Ag.

Peran pembimbing agama sangat penting untuk kemajuan penerima manfaat dalam melaksanakan ibadahnya, melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim karena tanpa bantuan dan bimbingan dari

[6] Muhyin, Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembimbing agama penerima manfaat tidak mampu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim karena seperti yang kita ketahui bahwa penerima manfaat ini memiliki kangguan mental sehingga tidak mudah bagi mereka dalam menjalankan kewajibannya, tanpa adanya bantuan dari pengurus panti ataupun pembimbing agama.

2) Meningkatkan ibadah melalui Berdzikir

Selain meningkatkan ibadah melalui sholat di dalam kegiatan bimbingan mental keagama juga memberikan wawasan tentang dzikir. Pembimbing agama memberikan materi bagaimana cara berdzikir yang baik kepada penerima manfaat.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa ketika terlaksanakannya bimbingan mental keagamaan di situ peneliti melihat penerima manfaat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan. Pembimbing agama juga memberikan materi mengenai bagaimana cara berdzikir dengan baik dan benar setelah memberikan contoh bagaimana berdzikir yang baik dan benar penerima manfaat dituntun pembimbing agama untuk melakukan dzikir bersama sehingga mereka tau bacaan-bacaan dzikir itu dapat menenangkan pikiran juga. Dalam forum kegiatan tersebut peneliti melihat bahwa penerima manfaat merasa nyaman dan tenang.

Peran pembimbing agama disini telah berhasil dalam memberikan materi mengenai dzikir sehingga membuat penerima manfaat bisa antusias dalam mengikuti kegiatan ini dan pembimbing agama mampu menenangkan, memberikan kenyamaan dan kedamaian dalam pikiran penerima manfaat dengan mengajak mereka berdzikir bersama sehingga mampumenjadikan penerima manfaat sedikit lebih tenang, nyaman dari sebelumnya.

3) Meningkatkan ibadah melalui Shalawat

Kegiatan yang jadi rangkaian program-program kegiatan dari Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo diantara beberapa kegiatan salah satunya kegiatan bimbingan keagamaan yang secara rutin dilakukan oleh pembimbing agama seperti sebelumnya yang sudah dijelakan di atas bahwa tidak semua penerima manfaat dulunya mengerti mengenai bimbingan mental agama tetapi setelah terlaksananya program bimbingan mental keagamaan membuat penerima manfaat yang awal mulanya belum bisa

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sedikit-sedikit menjadi bisa dan antusias dalam mengikuti kegiatan ini selain meningkatkan ibadah melalui sholat dan berdzikir dipanti ini juga membimbing dan mengajak penerima manfat untuk melantunkan shalawat yang terkadang dilantukan dengan memainkan alat musik rebana.

Dari hasil pengamatan peneliti di dalam rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo peneliti melihat beberapa kegiatan salah satunya yaitu kegiatan shalawat di iringi dengan permainan alat musik rebana yang dimainkan oleh penerima manfaat baik cewek maupun cowok sehingga dapat melatih kefokusan serta ketrampilan pada tangan dan jemari para penerima manfaat.

b. Penerima manfaat dapat beradabtasi dengan lingkungan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa hubungan penerima manfaat dengan lingkungan terlihat sangat baik, berkaitan dengan perilaku beribadah yang biasanya rutin dilakukan akan memberikan dampak positif bagi semua orang, begitupula dengan apa yang terlihat atas kondisi saat peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa ketika penerima manfaat melakukan kegiatan keagamaan seperti bersholawat, bedzikir maka penerima manfaat yang lainnya akan secara tidak sadar tertarik dan mengikuti apa yang diucapkan oleh temannya sehingga pada akhirnya mereka mengikuti kebiasaan tersebut.

Adapun beberapa penerima manfaat lainnya yang sebelum berada di panti RPSDM, mereka tidak pernah melaksanakan perilaku beribadah dikarenakan memiliki sedikit kekurangan dalam mentalnya. Akan tetapi setelah mereka berada di lingkungan rehabilitasi tersebut, mereka menjadi lebih baik dalam perilaku beribadahnya. Dari hasil pengamatan peneliti, setelah mereka berada di lingkungan rehabilitasi mereka menunjukkan beberapa perubahan. Salah satu perubahan yang menonjol dari penerima manfaat yaitu sikap perilaku beribadahnya. Dari lingkungan rehabilitasi di panti RPDSM memberikan dampak positif bagi setiap individu.

Seperi yang disampaikan oleh salah satu penerima manfaat oleh Bu Santi.

"Setelah saya berada di sini, saya mendapatkan banyak dampak positif, yang awalnya saya tidak ingin melakukan perintah ibadah tapi semanjak saya di panti dan mendapat bimbingan sama lingkungan baik akhirnya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

saya bisa berubah baik dan sudah rajin ibadah meskipun belum full"[7]

Dari hasil pemaparan Bu Santi, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan yang positif dapat berdampak baik pada setiap individu. Seperti yang di alami Bu Santi yang awalnya penerima manfaat kurang dalam perilaku beribadah tetapi semenjak berada di lingkungan yang positif sehingga penerima manfaat juga akan tertarik ke dalam lingkungan yang positif tersebut.

2. Pembahansan Mengenai Perilaku Beribadah Penyandang Disabilitas Mental di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Bentuk perilaku dapat kita amati baik melalui sikap, ataupun tindakan. Perilaku itu sendiri berpegaruh kepada diri manusia itu sendiri. Perilaku bisa di jadikan sebagai tolak ukur penilaian terhadap diri seseorang, seseorang bisa dikatakan baik atau buruk tergantung bagaimana perilaku yang dimilikinya. Sehingga kita dapat menerapkan perilaku yang baik terhadap orang lain adalah suatu keharusan agar dapat terciptanya hubungan yang baik atar manusia.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dilapangan peneliti menemukan dua kategori yang *pertama* yakni disabilitas yang sudah bisa di ajak untuk berkomunikasi dengan baik ketika diberikan pertanyaan masih bisa menjawab dengan kebutuhan pertanyaan sehingga disini peneliti bisa mendapatkan data-data informasi pengalaman mereka. *Kedua*, disabilitas mental dalam kategori belum bisa untuk berkomunikasi dengan lancar seperti pada umumnya. Oleh karenanya data-data yang peneliti dapatkan melalui pengamatan kepada mereka dan juga informasi dari beberapa pengurus yang ada di rumah pelayanan disabilitas mental waluyotomo. Dengan keadaan itulah yang kemudian memposisikan pembimbing agama sebagai peran utama kepada mereka yang memberikan bimbingan keagamaan karena penerima manfaat membutukan arahan dan juga bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan yang di dapatkan mengenai perkambangan perilaku ibadah penerima manfaat dalam kesehariannya setelah mendapatkan bimbingan dari pembimbing agama apakah penerima manfaat sudah mampu dalam

[7] Santi, Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjalankan kewajiban sholatnya dan ibadah yang lainnya seperti yang di ungkapkan oleh salah satu penerima manfaat di rumah pelayanan sosial disabilitas mental Ibu Nurhidayah

> *"Setelah mendapatkan bimbingan keagamaan sama pak ustadz ini saya itu mbak sudah mulai melaksanakan sholat meskipun kadang belum 5 kali tapi saya sudah bisa, saya juga sudah bisa membaca al-quran tapi masih di dampingi bapak usadz. Saya merasa senang mbak sudah bisa melakukan ibadah tapi belum sempurna memang"*[8]

Peneliti juga mendapatkan informasi lain dari muhyin selaku penerima manfaat yang mengikuti kegiatan bimbingan agama beliau mengungkapkan jika setelah mengikuti kegiatan keagama dan menerima beberapa materi yang disampaikan oleh bapak ustadz sehingga mampu menjadikan pak muyin lebih giat lagi dalam menjalankan kewajibannya serta dan setelah adanya bimbingan agama ini membuat saya lebih baik lagi dalam membaca surat pendek, sudah mulai bisa menghafalkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari saya.

Peran pembimbing agama dalam hal ini mampu menjadikan penerima manfaat lebih giat dalam menjalankan kewajibannya dan adanya bimbingan agama juga mampu membuat penerima manfaat lebih baik lagi dalam membaca serta mengingat bacaan-bacaan surat pendek. Dalam hal ini pembimbing agama telah berhasil membimbing dan mengpraktikkan kepada mereka bagaimana menjalankan ibadah dengan baik. Sedangkan hasil wawancara yang di dapatkan peneliti dengan pembimbing agama Bapak Kusnanto,S.Ag. mengenai bagaima per kembangan perilaku ibadah penerima manfaat dalam setiap harinya

> *"Perkembangan yang kelihat dari beberapa penerima manfaat itu sudah keliahatan bisa membaca suart-surat pendek, sholawattan dan sudah mampu memainkan alat musik rebana termasuk sudah mampu juga dalam membaca bacaan sholat sehingga hal ini sudah termasuk dalam perkmbangan perilaku beribadahnya mbak karena mereka sudah mampu mempraktikan apa yang saya ajarkan ke dalam diri mereka dan kehidupan sehari-harinya"*[9]

[8] Nurhidayah, Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

[9] Kusnanto, Pembimbing Agama Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Adapun informasi lain yang di dapatkan peneliti dengan salah satu pengurus di rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo mengatkan bahwa setalah adanya kegiatan bimbingan keagamaan menjadikan penerima manfaat lebih baik lagi dalam perilaku kesehariaannya yang awalnya masih suka marah-marah sekarang sudah lebih bisa mengontrol emosinya dan adanya kegiatan bimbingan agama juga menjadikan penerima manfaat yang belum menjalankan sholat sudah mulai sholat yang awalnya tidak mau mengikuti rebana sekarang sudah ada kemajuan mengikuti rebana dan melantunkan sholawa sudah pada lancar.

Keberhasilan serta adanya meningkatannya perilaku beribadah penerima manfat tidak terlepas dengan adanya dukungan serta bimbingan yang diberikan setiap harinya oleh pengurus rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo dan hal ini tidak terlepas dari adaya bimbingan keagamaan pada setiap minggunya yang di berikan pembimbing agama kepada penerima manfaat dari yang awalnya penerima manfaat belum bisa menguasai dengan baik mengenai cara beribadah dengan benar waktu pertama kali datang ke panti, tetapi dengan adanya kegaitan keagamaan ini mampu memberikan pemahaman kepada mereka bagaimana ibadah dengan baik, bagaimana cara wudhu dengan baik, bagaimana cara membaca al-quran dengan baik, memainkan alat musik rebana yang awalnya belum bisa menjadi bisa, dan pak ustadz juga mengajak mereka membaca surat-surat pendek pada setiap minggunya, mengajak mereka bersholawat bersama, membarikan wawasan dengan tausiah mengenai hari-hari besar Islam.

Maka dengan itu rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo tealah berhasil menjadikan penerima manfaat lebih baik lagi entah dari segi beribadahnya, perilakunya, sikap dan sifatnya sehingg hal ini menjadikan tempat yang pas untuk penerima manfaat memperbaiki dirinya sehingga ketika mereka sudah sembuh total akan mampu bersosialisasi dengan baik bersama lingkungan barunya. Kesembuhan penerima manfaat tidak hanya dibantu secara rohaninya tetapi juga memerlukan bantuan secara medis.

3. Pembahasan Mengenai Faktor Penghambat dan faktor Pendukung Bagi Pembimbing Agama di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Dalam sebuah kegiatan yang formal ataupun non formal yang dilakukan ini tidak akan terlepas dengan adanya fakor pendukung dan faktor penghambat, begitupun halnya yang terjadi

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

di rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pembimbing agama peneliti mendapatkan informasi adanya faktor penghambat dan faktor pendukung yang dirasakan oleh pembimbing agama selama menjalankan kegiatan bimbingan keagamaan bersama penerima maanfaat. Adapun beberapa hal sebagai berikut :

a. Fakor Pendukung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan bagi penerima manfaat di rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo tidak terlepas dari adanya dukungan beberapa pihak, baik dukungan pihak lembaga ataupun dari penerima manfaat itu sendiri untuk membermudah pembimbing agama dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pembimbing. Seperti yang sampaikan olek Bapak Kusnanto,S.Ag. selaku pembimbing agama di RPSDM

> *"Faktor pendukung yang diberikan dari pihak lembaga itu berupa aspek fasilitas seperti tempat musholah, aula dan juga penjagaan ketika terlaksananya kegiatan bimbingan keagamaan, tempat ada dan kemudian penerima manfaat juga antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan bagi saya itu adalah bentuk dari sebuah dukungan*[10].

Jadi dalam hal ini faktor pendukung pelaksanaan bimbingan keagamaaan untuk membantu penerima manfaat dalam perilaku beribadahnya di rumah pelayanan sosial disabilitas mental waluyotomo yakni adanya dukungan dari pihak lembaga yang telah menyedikan tempat serta penjagaan penuh ketika proses kegiatan bimbingan keagamaan ini berlangsung sehingga kegiatan ini bisa berlangsung dengan baik dan pembimbing agama juga merasa nyaman karena adanya pengawasan dari pihak institusi tersebut.

b. Faktor Pengambat

Adapun faktor penghambat yang dialami oleh pembimbing agama dalam pelaksanaan kegiatan bimbingn keagamaan di rumah pelayanan sosial disabilitas mental

[10] Kusnanto, Pembimbing Agama Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023, Wawancara 1, Transkrip.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

waluyotomo seperti yang disampaikan oleh pembimbing agama antara lain sebagai berikut :

1) Adanya keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk penerima manfaat

   Bimbingan keagamaan ini dilaksanaan seminggu sekali sehingga pembimbing agama mempunyai waktu sedikit dalam membimbing penerima manfaat tetapi hal itu tidak menjadi hambatan bagi pembimbing agama, ketika pembimbing agama tidak bisa hadir pada saat jadwal kegiatan maka akan diganti pada hari lain sehingga penerima manfaat tidak lupa akan materi yang telah disampaikan setiap minggunya.

2) Tidak antusianya penerima manfaat

   Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan diikuti oleh beberapa penerima manfaat dari beberapa penerima manfaat ini ada yang sangat antusias dalam mengikuti setiap materi yang diberikan tetapi ada juga yang ketika diajak berbicara tidak mau menjawab dan pembimbing agama harus mampu mengembalikn situasi agar penerima manfaat tidak bosen hal ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembinmbing agama

3) Penerima manfaat sulit memahami materi

   Dalam kegiatan bimbingan agama tedapat beberapa materi yang disampaikan oleh pembimbing agama kepada penerima manfaat adapun beberapa materi yang diberikan salah satunya mengenai sholat. Di karenakan memang penerima manfaat ini mememiliki perbedaan dari manusia normal lainnya sehingga mereka sedikit sulit menangkap apa yang disampaikan oleh pembimbing agama sehingga pembimbing agama perlu menjelaskan dengan pelan-pelan dan memeberikan contoh agar mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Seperti yang sampaikan olek Bapak Kusnanto,S.Ag. selaku pembimbing agama di RPSDM

   > *"Dalam bimbingan keagamaan ini faktor penghambat yang saya rasakan dalam membina pasien disabilitas mental ini seringnya tidak fokus pada materi, suka mengantuk dan lain sebagainya"*

   Jadi dalam hal ini faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaaan untuk membantu penerima manfaat dalam perilaku beribadahnya di rumah pelayanan sosial

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

disabilitas mental waluyotomo yakni Adanya keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan keagamaan dan dalam hal ini juga pembimbing agama memerlukan bantuan dari pihak instansi untuk mengawasi serta menjaga keamanan ketika berlangsung kegiatan bimbingan keagamaan agar penerima manfaat serta pembimbing agama mampu melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Analisis Peran Pembimbing Agama dalam Meningkatkan Perilaku Beribadah Penyandang Disabilitas Mental di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan suatu sikap, tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat.[11] Peran itu sendiri memiliki sebuah arti kegiatan yang dilakukan setiap hari yang diperankan oleh seseorang yang memiliki status sosial atau kedudukan dalam berorganisasi.

Pembimbing merupakan seseorang yang memberikan arahan baik kepada orang lain dalam mengelola diri sehingga dapat memberikan timbal balik pada dirinya agar mencapai tujuan hidup yang baik. Seorang pembimbing tentunya harus memiliki tujuan untuk membantu permasalahan individu dan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Seorang pembimbing agama mampu menjalankan perannya dalam membimbing para penerima manfaat di RPSDM Waluyotomo Jepara dengan memberikan motivasi, nasehat serta mengembangkan nilai positif bagi penerima manfaat, karena motivasi merupakan suatu perilaku atau dorongan dari diri sendiri yang dapat menimbulkan rasa keinginan untuk memperbaki diri menjadi lebih baik bagi diri mereka dan lingkungan sekitar.

Adapun sedikit persamaan yang dipaparkan oleh Dr. Musafir mengenai bimbingan dan terapi pada penyandang disabilitas dengan gangguan jiwa, yaitu seperti halnya terapi mental Islami mempumyai kekhususan yaitu terapi keimanan, karena konsep yang terdapat dalam terapi Islami berdasarkan atas keimanan yang kuat dalam jiwa, sehingga dapat terciptanya rasa aman, tenang dan ikhlas atas apa yang dikehendaki Allah SWT. [12]

---

[11] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. (Jakarta:PT.Gremedia Pustaka Utomo, 2014), 35.

[12] Musafir bin Said Az-zahrani, *Konseling Terapi*, (Depok: Gema Insani, 2005), 49.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Orang dalam gangguan jiwa memiliki kesetaraan hidup yang sama dengan orang sehat pada umumnya, seorang pembimbing selain memberikan bimbingan pada orang yang sehat (bukan gangguan jiwa) pembimbing juga memiliki kewajiban dalam memberikan layanan tersebut kepada orang dalam gangguan jiwa. Mengingat bahwa semua manusia adalah makhluk sosial yang tidak luput dari pandangan masyarakat umum.

Dikaitkan dengan judul penelitian di atas, maka seorang pembimbing agama dalam memberikan motivasi pada penerima manfaat di RPSDM Waluyotomo Jepara sudah melakukan kewajibannya dalam menuntun dan membantu para penerima manfaan agar mencapai tujuannya yaitu menjadi orang yang lebih baik serta memberikan pengaruh religius dalam hidup mereka. Dalam proses bimbingan keagamaan tersebut dapat dilihat bahwa adanya perubahan dalam sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kesehariannya.

2. Analisis Mengenai Perilaku Beribadah Penyandang Disabilitas Mental di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Secara umum ibadah merupakan aktivitas spiritual yang merupakan inti dari adanya keyakinan dalam beragama yang dilakukan sebagai bentuk patuh pada penciptanya dalam usaha mendekatkan diri kepada-nya.[13] Perilaku beribadah itu merupakan bentuk respon organisme individu dalam lingkungan yang berkaitan dengan ritual ketundukan kepada yang maha kuasa. Artinya segala bentuk aktifitas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan lingkungan dalam mengaplikasikan hubungannya dengan tuhan-Nya.

seperti halnya yang terlihat di dalam RPSDM Waluyotomo Jepara. peneliti melihat bahwa dengan keterbatasan yang mereka miliki tetapi mereka masih terus berusaha dalam memperbaiki tingkah laku dalam beribadahnya, meskipun belum sempurna dalam menjalankan perintah Allah tetapi mereka semua tetap selalu ingin belajar. banyak sekali perubahan yang sudah mereka tunjukkan dari yang mulanya belum bisa lancar dalam ibadah tetapi setelah masuk dan mengkuti kegiatan di panti perlahan yang awalnya belum bisa menjadi bisa. perkembangan dan perubahan perilaku pada setiap penerima manfaat tidak terlepas dari adanya bimbingan serta dukungan yang selalu diberikan dari pembimbing

[13] H. E Hassan Saleh , Kajian Fiqih Nabwi & Fikih Kontenporer (Jakarta: Raja Granfindo Persada, 2008), 3-5

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

agama . seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kusnanto, S.Ag. "banyak sekali perubahan perilaku yang bisa dilihat dari beberapa penerima manfaat yang sangat signifikan adalah perubahan dalam beribadahnya dimana mereka sudah mau melaksanakan ibadah setiap hari walaupun masih dalam pengawasan"

Dalam hal ini peneliti dapat mengamati banyaknya perubahan yang terjadi pada penerima manfaat salah satu perubahan yang terlihat yakni perubahan perilaku dalam sholatnya yang awalnya tidak tau urutan sholat tetapi sekarang banyak yang sudah tau urutan sholat dan melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Menurut W.H Thomas melalui teori The For Wisher, Thomas mendefinisikan bahwa terjadinya sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar ada dalam jiwa manusia yaitu Menginginkan keselamatan dalam hidupnya, menginginkan untuk meraih penghargaan, Mempunyai keinginan untuk direspon, mempunyai keinginan akan hal baru dari pengetahuan serta pengalaman.

Adanya empat keinginan itulah, pada umumnya manusia yang beragama, dan melalui ajaran agamanya yang teratur, oleh karena itu keempat keinginan dasar itu akan disalurkan. Dengan beribadah dan mengabdikan diri pada Allah, keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi[14] seperti halnya dengan perubahan perilaku dari penerima mnafaat adanya keinginan belajar untuk bisa membuat mereka ingin mendapatkan penghargai dalam melaksanakan peritah agama yakni menjalankan sholat sehingga mereka ingin keselamatan dalam hidup mereka. Dengan dibantu oleh pembimbing agama untuk meningkatkan ibadahnya dengan membantu ODGJ membaca Al-quran, sholat,dan mengjarkan untuk berdzikir.

Seseorang yang terkena gangguan kejiwaan akan lebih mengingat akan adanya Allah dan bisa merasa sedikit tenang, karena dengan melaksanakan ibadah termasuk dalam membantu kesembuhan rohaniahnya, dan juga merupakan bentuk pembelajaran bagi pasien atau perima manfaat untuk tunduk serta menjalankan perintah agama meskipun secara mental tidak seperti orang pada umumnya tetapi ibadah merupakan kewajiban bagi hamba-Nya agar tetap selalu mengingat Allah dan mampu menjadikan pertahanan bagi individu itu sendiri dengan terus meningkatkan perilaku ibadahnya.

[14] Syamsul Hamali, Sumber Dalam Prespektif Psikologis, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol.7, No.1 Juni (2013), 179.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Analisis Mengenai Faktor Penghambat dan faktor Pendukung Bagi Pembimbing Agama di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara

Sebagai seorang pembimbing agama akan mengalami beberapa fakor ketika mereka sedang melaksanakan bimbingan keagamaan apalagi jika pembimbing agama ini memberikan bimbingan kepada seseorang yang mengalami kangguan kejiwaan otomatis harus memiliki semangat yang lebih kuat karena tidak hanya kesabaran yang harus dijalankan tetapi juga harus memiliki ide bagaimana menyampaikan sebuah materi kepada penerima manfaat agar mereka dapat memahami dan mepraktikkannya dengan mudah. Adapun hal tersebut tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat.

Beberapa faktor yang mendukung pembimbing agama dalam terlaksananya kegiatan yang dilaksanakan di RPSDM Waluyotomo Jepara adalah

a. Adanya dukungan dari pihak lembaga Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara dalam mendukung penuh kesembuhan kepada penerima manfaat atau ODGJ, dengan adanya lembaga ini seseorang yang mengalami gangguan mental akan di rawat dan diberikan bimbingan agar kelak bisa hidup bersosialisasi lagi dimasyarakat, penyandang disabilitas mental yang terlantarpun dapat merasakan kenyamanan dengan adanya Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara.
b. Adanya pelayanan penuh yang dilakukan petugas RPSDM Waluyotomo kepada penyandang disabilitas mental dengan dirawat penuh kasih sayang, dirawat dengan teliti, sabar dari memberikan obat, makan, serta memberikan bimbingan kepada mereka dalam mengikuti semua kegiatan yang ada di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara.
c. Adanya dukungan dari pihak keluarga karena dukungan dari pihak keluarga sangatlah berpegaruh dalam proses penyembuan penyandang disabilitas mental mereka akan merasa bahwa mereka masih diterima di keluarganya.

Dari beberapa faktor pendukung yang ditulis diatas hal tersebut sangatlah penting dalam proses pemulihan penyandang disabilitas mental tidak hanya pemulihan secara mental tetapi pemulihan secara rohaninya juga sangatlah penting. Maka hal tersebut juga diperlukan dukungan dari pembimbing keagamaan untuk membantu meningkatkan secara perilaku beribadahnya dan juga membantu penerima manfaat kembali kejalan-Nya. Maka

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dari itu faktor pendukung ini sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan kegiatan bimbingan keagamaan.

Adapun faktor penghambat saat terlaksananya kegiatan bimbingan keagamaan di Rumah Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara.

Faktor penghambat yang dirasakan oleh pembimbing agama ketika melaksankan bimbingan keagamaan adalah Adanya keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan keagamaan untuk penerima manfaat Bimbingan keagamaan ini di laksanakan seminggu sekali sehingga pembimbing agama mempunyai waktu sedikit dalam membimbing penerima manfaat tetapi hal itu tidak menjadi hambatan bagi pembimbing agama.

Tidak antusianya penyandang disabilitas mental dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan keagamaan diikuti oleh beberapa penerima manfaat dari beberapa penerima manfaat ini ada yang sangat antusias dalam mengikuti setiap materi yang diberikan tetapi ada juga yang ketika diajak berbicara tidak mau menjawab dan pembimbing agama harus mampu mengembalikn situasi agar penerima manfaat tidak bosen hal ini menjadi salah satu faktor penghambat bagi pembinmbing agama.

Sulitnya Penyandang disabilitas dalam memahami apa yang disampaikan pembimbing keagamaan karena kegiatan bimbingan agama tedapat beberapa materi yang disampaikan oleh pembimbing agama kepada penerima manfaat adapun beberapa materi yang diberikan salah satunya mengenai sholat. karenakan memang penerima manfaat ini mememiliki perbedaan dari manusia normal lainnya sehingga mereka sedikit sulit menangkap apa yang disampaikan oleh pembimbing agama sehingga pembimbing agama perlu menjelaskan dengan pelan-pelan dan memeberikan contoh agar mereka lebih mudah memahami apa yang disampaikan.

Dari beberapa faktor penghambat yang ditulis oleh penulis diatas dapat peneliti simpulkan bahwa faktor penghambat yang dirasakan oleh pembimbing agama sedikit berpengaruh dalam terlaksananya kegiatan Bimbingan Keagamaan tetapi hal tersebut masih dapat teratasi karena pembimbing agama yang sudah terbiasa dalam membimbing keagamaan dan juga adanya dukungan dari banyak pihak lainnya.[15]

[15] Kusnanto, Pembimbing Agama Panti Pelayanan Disabilitas Mental Waluyotomo Jepara, Wawancara oleh Penulis, 14 Juni 2023

REPOSITORI IAIN KUDUS